

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia pada remaja putri secara global masih menjadi masalah besar. Menurut data WHO, prevalensi anemia di kalangan remaja putri (10-19 tahun) diperkirakan sekitar 20% pada tahun 2023. Anemia adalah kondisi medis yang ditandai dengan rendahnya jumlah sel darah merah atau hemoglobin dalam darah, yang menyebabkan penurunan kemampuan darah untuk membawa oksigen ke jaringan tubuh. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi anemia di kalangan remaja putri (usia 15-24 tahun) di Indonesia mencapai sekitar 32% dan pada usia 5 – 14 tahun sebesar 26,8% yang artinya tiga dari sepuluh orang remaja menderita anemia (Kementerian Kesehatan, 2018). Kejadian anemia cukup signifikan di beberapa daerah wilayah Indonesia. Provinsi Yogyakarta melaporkan kejadian anemia pada remaja putri sebesar 15% hingga 20%. Pada Kabupaten Sleman, prevalensi anemia pada remaja putri juga tergolong tinggi, diperkirakan antara 18-22% (Yogyakarta, 2023).

Kejadian anemia akan memberikan dampak yang cukup luas. Anemia yang dialami remaja putri dapat mengurangi produktivitas dan partisipasi dalam kegiatan sosial, yang berdampak pada perkembangan ekonomi suatu negara (WHO, 2023). Kurangnya produktivitas dapat mempengaruhi status gizi seorang remaja. Hal tersebut dapat berdampak munculnya gangguan kesehatan reproduksi, mempengaruhi pra konsepsi

hingga kehamilan dan risiko komplikasi saat melahirkan. Kesehatan reproduksi yang tidak berkualitas akan meningkatkan risiko Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) di sebuah negara. Derajat kesejahteraan serta kesehatan sebuah negara tidak optimal dengan adanya kejadian tersebut.

Pemerintah Indonesia telah melakukan beberapa upaya guna menurunkan dan mencegah kejadian anemia. Beberapa program yang telah dilakukan yaitu Program Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD), pendidikan gizi, serta intervensi kesehatan reproduksi dan kesehatan remaja (Kementerian Kesehatan, 2018). Program dilakukan di wilayah sekolah dan masyarakat. Upaya yang diterapkan di wilayah sekolah salah satunya adalah pemberian tablet tambah darah. Program ini merupakan inisiatif pemerintah untuk memberikan tablet besi kepada remaja putri di sekolah-sekolah guna mencegah anemia.

Program yang diterapkan di sekolah diharapkan dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Peran di ruang lingkup pendidikan sekolah sangat dibutuhkan guna mencapai target penurunan kejadian anemia. Berdasarkan data kejadian anemia di Sekolah Menengah Atas (SMA) wilayah kerja Puskesmas Sleman didapati bahwa sebanyak 127 dari 484 siswi kelas X SMA sederajat mengalami anemia. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih adanya kejadian anemia yang dialami di bangku sekolah. Skrining, intervensi dan evaluasi pada siswi sekolah perlu dilakukan secara berkala agar upaya perbaikan lebih optimal lagi.

Faktor yang memengaruhi kejadian anemia yaitu pengetahuan, lama menstruasi, status gizi, dan pendapatan keluarga. Anemia juga merupakan kelanjutan dari dampak kekurangan zat gizi makro yaitu karbohidrat, protein, lemak dan kurang zat gizi mikro yaitu vitamin dan mineral seperti asam folat, vitamin B12, vitamin A serta zat besi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa status gizi kurang berarti zat – zat gizi penting salah satunya zat besi menjadi tidak terpenuhi dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa status gizi memiliki peran penting terjadinya anemia. Status gizi dapat digunakan sebagai skrining awal kejadian anemia. Penilaian status gizi dapat menggunakan rumusan Indeks Massa Tubuh (IMT) (Nurjannah & Putri, 2021).

IMT atau Indeks Masa Tubuh menjadi salah satu indikator penilaian status gizi. IMT digunakan untuk mengklasifikasikan status gizi individu dalam tiga kategori yaitu kekurangan berat badan, berat badan normal, kelebihan berat badan, atau obesitas (Kusuma, Nurjanah & Wulan, 2023). IMT menjadi alat yang sederhana dan efektif untuk mengidentifikasi potensi masalah kesehatan khususnya pada penelitian ini adalah anemia. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kejadian anemia pada remaja putri yang IMT kurus lebih besar dibandingkan remaja putri dengan IMT normal. Status gizi memiliki korelasi positif dengan konsentrasi hemoglobin, yang dapat diartikan bahwa status gizi yang buruk, maka seseorang akan memiliki kadar hemoglobin yang rendah (Renny, Nelli, & Trisna, 2022). IMT diharapkan dapat menjadi skrining awal dalam mendeteksi kemungkinan kejadian

anemia. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik mengkaji tentang “Hubungan Indeks Masa Tubuh (IMT) dengan Kejadian Anemia Pada Siswi Kelas X di Wilayah Puskesmas Sleman.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah penelitian yaitu “Apakah ada hubungan Indeks Masa Tubuh (IMT) dengan kejadian anemia pada siswi kelas X di wilayah Puskesmas Sleman?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu mengetahui hubungan Indeks Masa Tubuh (IMT) dengan kejadian anemia pada siswi kelas X di wilayah Puskesmas Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya Indeks Masa Tubuh (IMT) siswi kelas X di wilayah Puskesmas Sleman
- b. Diketuinya kadar hemoglobin siswi kelas X di wilayah Puskesmas Sleman.
- c. Diketuinya hubungan Indeks Masa Tubuh (IMT) siswi kelas X dengan kejadian anemia di wilayah Puskesmas Sleman.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah kesehatan remaja.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang kebidanan yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Sleman

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai anemia pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Sleman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu bidan untuk melakukan penanganan anemia pada remaja.

b. Bagi Remaja Putri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada remaja putri untuk mencegah terjadinya anemia, serta meningkatkan status gizi yang lebih optimal lagi.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan, riset dan peneliti selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan antara lain:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul	Penelitian dan Tahun	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMP Negeri 2 Garawangi Kabupaten Kuningan	Siti Nunung Nurjannah, Ega Anggita Putri, 2021 (Nurjannah & Putri, 2021)	Jenis penelitian ini adalah analitik dengan studi korelasi. Rancangan pendekatan menggunakan <i>cross sectional</i> , dengan teknik sampel total sampling sebanyak 110 responden. Instrumen penelitian menggunakan lembar checklist. Analisa data menggunakan uji chi-square.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian anemia dengan nilai <i>p-value</i> = 0,000. Pada penelitian ini, terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri SMP Negeri 2 Garawangi Kabupaten Kuningan.	1. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . 2. Analisis data menggunakan uji <i>chi-square</i> .	1. Teknik sampling yang digunakan 2. Lokasi penelitian di SMA/ sederajat
2.	Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri SMAN 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Tahun 2019	Fitri Apriyanti, 2019 (Apriyanti, 2019)	Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain penelitian <i>cross sectional</i> . Jumlah sampel 70 responden dengan menggunakan teknik <i>stratified random sampling</i> . Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat dengan uji chi square.	Hasil penelitian didapatkan ada hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan (<i>p value</i> = 0,011).	1. Jenis penelitian dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . 2. Analisa data menggunakan <i>chi square</i> . 3. Lokasi di SMA/ sederajat	1. Teknik sampling yang menggunakan <i>random sampling</i> . 2.

3.	Hubungan Antara Status Gizi dan Pola Makan dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri	Anis Muhayati, Diah Ratnawati, 2019 (Muhayati & Ratnawati, 2019)	Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Subyek penelitian ini sebanyak 188 remaja putri dipilih secara stratified random sampling. Analisis bivariat menggunakan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95%	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan bermakna antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri dengan nilai $p=0,008 (<0,05)$. Analisis pola makan dengan kejadian anemia pada remaja yang berarti ada hubungan antara pola makan dengan kejadian anemia dengan $p = 0,004 (<0,05)$ dan $OR = 0,407$. Remaja putri di SMA Negeri 97 Jakarta hendaknya lebih memperhatikan pola makan dan status gizi sehingga dapat mencegah terjadinya anemia pada remaja yang mengganggu proses belajar dan aktivitas remaja.	1. Desain penelitian dengan pendekatan <i>cross sectional</i> 2. Analisis data menggunakan <i>chi square</i> .	1. Teknik sampling yang digunakan menggunakan <i>random sampling</i> .
----	---	--	--	---	---	--